



Adaptasi Mahasiswa Asal Indonesia di Amerika Serikat

Ega Prakarsa
Karim Suryadi
Sardin
Universitas Pendidikan Indonesia
Pos-el: egaprakarsa@upi.edu

DOI: 10.32884/ideas.v8i3.941

Abstrak

Penelitian ini mengukur tingkat adaptasi mahasiswa asal Indonesia di Amerika Serikat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis sebaran data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa asal Indonesia dapat beradaptasi cukup baik ketika menempuh studi di A.S. Mahasiswa asal Indonesia menunjukkan kemampuan yang baik untuk bersosialisasi, melakukan bauran budaya, memiliki kemampuan bahasa Inggris yang tinggi, dan mampu mengatasi gangguan psikologis dalam masa transisi. Namun, mahasiswa asal Indonesia memiliki kerinduan pada keluarga selama menempuh studi di A.S. Penelitian ini memiliki implikasi untuk kebaruan referensi teori tentang pendidikan tinggi. Perumusan kebijakan pendidikan tinggi yang lebih sensitif pada karakteristik sosial mahasiswa pendatang.

Kata kunci

Adaptasi, Mahasiswa Indonesia, Amerika Serikat

Abstract

This study measures the adaptation level of Indonesian students in the United States. The research using a quantitative approach. Descriptive statistics were used to analyze the distribution of research data. The results showed that students from Indonesia were able to adapt quite well when studying in the U.S. Students from Indonesia show good ability to socialize, mix culturally, have high English language skills and are able to overcome psychological disorders in the transition period. However, students from Indonesia have a longing for a family while studying in the U.S. This research has implications for the novelty of reference theory about higher education. The formulation of higher education policies that are more sensitive to the social characteristics of immigrant students.

Keyword

Adaptation, Indonesian Student, United State

Pendahuluan

Akses pendidikan yang berkualitas hingga jenjang pendidikan tinggi terus menjadi fokus negara di berbagai dunia (Peters et al., 2021). Dalam hal ini, negara-negara di dunia telah melakukan massifikasi pendidikan tinggi untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas masyarakatnya terhadap ilmu pengetahuan (Peters et al., 2021). Kapasitas pengetahuan yang meningkat akan mendorong berbagai pengembangan aspek yang bermanfaat dalam kehidupan sosial. Berbagai upaya telah dilakukan untuk membuka akses pendidikan tinggi yang berkualitas, seperti beasiswa untuk kuliah di luar negeri dan pertukaran pelajar internasional. Beragam kebijakan dilakukan agar pendidikan tinggi menjadi inklusif dan mampu dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.

Berkaitan dengan wacana tersebut, data menunjukkan mobilitas yang pesat dari mahasiswa internasional untuk mengakses pendidikan tinggi di luar negeri. Negara-negara Anglophone seperti Amerika Serikat (A.S.), Kanada, Australia dan Inggris menjadi negara tujuan yang banyak dipilih oleh mahasiswa internasional (Laad & Sharma, 2021)(Studee, 2022). Jika merujuk pada data Project Atlas, terdapat 5,3 juta mahasiswa yang melakukan mobilitas dan migrasi akademik ke luar negeri untuk melakukan studi (Atlas, 2022). Dari jumlah tersebut, Amerika Serikat menjadi negara tujuan studi paling banyak yaitu sekitar 1.095.299 orang. Asia menjadi kawasan yang menyumbang jumlah paling tinggi sekitar 645.622 orang, dan pada rentang tahun 2020-2021 Indonesia menjadi kawasan Asia Tenggara yang cukup banyak berkontribusi yaitu sekitar 7.489 orang (Opendoors, 2022).

Data di atas menunjukkan angka yang sangat signifikan jumlah mahasiswa Indonesia yang menempuh studi di Amerika Serikat. Mahasiswa Indonesia yang menempuh studi di A.S. dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan pendidikan A.S. Keberhasilan pada masa transisi awal akan sangat berdampak



pada kehidupan mahasiswa selanjutnya. Tingkat adaptasi budaya berbanding lurus dengan partisipasi mahasiswa dalam berbagai kegiatan akademik (Sakharova et al., 2017). Partisipasi tersebut juga dapat mendorong keberhasilan studi bagi mahasiswa internasional.

Akan tetapi pada kenyataannya, kemampuan adaptasi bukan tanpa halangan. Berbagai hal dapat terjadi selama proses adaptasi. Tantangan akademik, *cultural lag*, serta berbagai perbedaan bahasa dan nilai-nilai kultural menjadi aspek-aspek yang seringkali muncul selama proses adaptasi (Choi & Nieminen, 2013). Perpindahan lingkungan mahasiswa dari negara asal ke negara tujuan studi memutus berbagai sumber daya, sehingga mahasiswa harus mempelajari berbagai hal yang dibutuhkan untuk bertahan dalam kondisi baru di negara tujuan studi (Rui & Wang, 2015).

Berkaitan dengan hal tersebut, Indonesia sebagai negara multikultural memiliki lebih banyak nilai-nilai yang berbeda dengan masyarakat A.S. Misalnya nilai-nilai kolektivitas yang tinggi, tenggang rasa, gotong royong menjadi cerminan masyarakat Indonesia (Pasteruk, 2020). Nilai-nilai tersebut berbeda dengan A.S. di mana nilai individualistik sangat dominan. Perbedaan nilai-nilai ini tentu akan mendorong penyesuaian yang berbeda bagi mahasiswa asal Indonesia. Oleh karena itu penting untuk meneliti bagaimana mahasiswa asal Indonesia menghadapi konfigurasi sosio-kultural yang berbeda di A.S. pada tahun awal mereka menempuh studi.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk melihat kemampuan adaptasi mahasiswa internasional dalam lingkungan baru negara tujuan studi. Misalnya (Sotardi & Brogt, 2016) menunjukkan bahwa tahun pertama dalam masa studi di luar negeri merupakan momentum transisi untuk melakukan penyesuaian dan adaptasi. Mahasiswa Canada yang menempuh pendidikan tinggi di China melaporkan dalam jurnal mereka mengenai kesulitan penyesuaian dan adaptasi seperti tantangan psikologis, akademik, sosialisasi, gaya hidup dan bahasa (Gong et al., 2021). Mahasiswa asing yang menempuh studi di Slovakia juga mengalami tantangan adaptasi seperti budaya akademik, kesalahan komunikasi dengan teman sebaya dan petugas di universitas, stress, kecemasan, perasaan terisolasi, pengalaman sosial, guncangan budaya dan kesepian (Ferencz et al., 2020). Dalam riset tersebut, bahasa menjadi faktor paling determinan yang menghambat kelancaran adaptasi (Ferencz et al., 2020).

Pada riset adaptasi mahasiswa di luar negeri sering dikaitkan dengan panjang waktu studi. Rentang waktu menempuh studi sering diasumsikan sebagai indikator paling mendukung keberhasilan adaptasi lintas budaya. Bahwa semakin lama mahasiswa internasional tinggal di luar negeri untuk studi, semakin baik pula kemampuan adaptasi lintas budaya. Namun, studi menunjukkan pada mahasiswa South California Amerika Serikat bahwa panjang masa studi tidak menunjukkan korelasi dengan kemampuan adaptasi budaya (Hamad & Lee, 2013).

Berdasarkan riset-riset terdahulu yang telah dilakukan. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam lokasi dengan karakteristik yang berbeda. Mahasiswa asal Indonesia memiliki ragam identitas yang sangat multidimensi. Dimensi jenis kelamin, agama, suku, bahasa serta hidup dalam kultur timur dengan nilai-nilai kolektivitas yang tinggi. Oleh karena itu, riset tentang kemampuan adaptasi mahasiswa asal Indonesia di luar negeri khususnya di Amerika Serikat sebagai negara tujuan yang paling tinggi menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk meninjau kebijakan universitas dan pemerintah tentang penyelenggaraan studi internasional serta bagaimana merancang kurikulum pendidikan tinggi yang lebih sensitif terhadap identitas kewarganegaraan.

Metode

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai upaya menemukan faktor determinan dalam proses penyesuaian adaptasi pada responden dengan jumlah yang cukup besar (Sayer, 2020). Statistik deskriptif digunakan untuk menggali sebaran data dan kecenderungan responden pada item-item kuesioner yang diujikan. Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang mahasiswa asal Indonesia yang menempuh studi di A.S dipilih secara *random sampling*. 11 item kuesioner dari 5 sub-indikator adaptasi diujikan. Responden menanggapi kuesioner menggunakan interval 4 skala sikap. Yaitu 4 = sangat setuju, 3=setuju, 2=tidak setuju dan 1=sangat tidak setuju. Data dianalisis menggunakan *microsoft excel*, dikategorisasikan menggunakan nilai rata-rata dan standar deviasi.



Hasil

Kemampuan Adaptasi Berdasarkan Identitas Responden

Adapun identitas responden yang diuji dalam penelitian ini meliputi asal daerah, jenis kelamin, agama dan tingkat pendidikan. Identitas responden ini memiliki tingkat keragaman yang cukup baik. Identitas responden tersebut dapat ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 1

Kemampuan Adaptasi Berdasarkan Usia

Usia	Mean	N	Std. Deviation
di bawah 30 tahun	34.5238	21	3.98270
Di atas 30 tahun	35.0000	9	4.63681
Total	34.6667	30	4.11334

Berdasarkan tabel di atas, kemampuan adaptasi mahasiswa asal Indonesia yang menempuh studi di A.S. menunjukkan angka rata-rata yang tinggi pada mereka yang berusia di atas 30 tahun. Sementara mahasiswa asal Indonesia yang berusia 30 tahun memiliki angka rata-rata di bawahnya. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi usia, semakin baik pula kemampuan adaptasi yang terjadi.

Tabel 2

Kemampuan Adaptasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Mean	N	Std. Deviation
Laki-laki	34.0769	13	4.57277
Perempuan	35.1176	17	3.80596
Total	34.6667	30	4.11334

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi mahasiswas perempuan asal Indonesia yang menempuh studi di A.S. menunjukkan rata-rata yang lebih tinggi daripada kemampuan adaptasi pada laki-laki. Hubungan ini menunjukkan terdapat perbedaan adaptasi berdasarkan aspek gender.

Tabel 3

Kemampuan Adaptasi Berdasarkan Status Perkawinan

Status Perkawinan	Mean	N	Std. Deviation
Menikah	36.4444	9	4.24591
Belum Menikah	33.9048	21	3.91030
Total	34.6667	30	4.11334

Berdasarkan tabel di atas, kemampuan adaptasi mahasiswa asal Indonesia dengan status perkawinan sudah menikah menunjukkan rata-rata yang tinggi daripada mahasiswa asal Indonesia yang menempuh studi di A.S. dengan status belum menikah. Terdapat perbedaan kemampuan adaptasi berdasarkan status perkawinan antara yang belum menikah dan yang sudah menikah.

Tabel 4

Kemampuan Adaptasi Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Jenjang	Mean	N	Std. Deviation
S1	37.4000	5	3.71484
S2	34.3333	18	3.78853
S3	33.5714	7	4.89412
Total	34.6667	30	4.11334

Berdasarkan tabel di atas, kemampuan adaptasi mahasiswa asal Indonesia yang menempuh studi di A.S. menunjukkan angka rata-rata yang tinggi pada mahasiswa S1, S2 dan S3 secara berturut-turut. Angka ini menunjukkan perbedaan adaptasi yang terjadi berdasarkan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh.

Tabel 5

Kemampuan Adaptasi Berdasarkan Studi Bersama keluarga

Studi Didampingi Keluarga	Mean	N	Std. Deviation
Ya	35.7143	7	4.46148
Tidak	34.3478	23	4.05203
Total	34.6667	30	4.11334

Tabel di atas menunjukkan bahwa, mahasiswa asal Indonesia yang menempuh studi didampingi keluarga rata-rata memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik daripada mahasiswa yang tidak menempuh studi tidak didampingi oleh keluarga. Berdasarkan tabel tersebut, terdapat perbedaan kemampuan adaptasi berdasarkan aspek keluarga.

Tanggapan Responden pada Item-Item Kuesioner

Selain identitas responden, peneliti kemudian mengujikan 11 item kuesioner penelitian yang dirancang mengacu pada penelitian (Pedersen et al., 2011). Meskipun dalam mengembangkan item-itemnya peneliti mengkaji berbagai konteks pada mahasiswa asal Indonesia. Dari 11 item yang diujikan, peneliti membuat klasifikasi menjadi 5 aspek penting yaitu 1) *Social interaction with host nationals*. Aspek ini menguji kuantitas interaksi mahasiswa asal Indonesia dengan warga A.S. 2) *Cultural understanding and participation*, menguji seberapa besar partisipasi aktif mahasiswa asal Indonesia menghargai dan melibatkan diri dalam berbagai pengalaman di A.S. 3) *Language development and use*, menguji bagaimana mahasiswa Indonesia mengembangkan kemampuan bahasa dan dialek lokal untuk berkomunikasi lebih baik. 4) *Host culture identification*, menguji seberapa besar kemampuan mahasiswa asal Indonesia mengidentifikasi dan integrasi dengan kultur A.S. dan 5) *Homesickness/feeling out of place*, menguji seberapa besar kesulitan afektif yang dialami mahasiswa asal Indonesia dalam proses peyesuaian diri. Adapun hasil dari uji item-item tersebut dapat ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 6
 Tanggapan Responden Pada Item Kuesioner

No	Indikator	Item Kuesioner	Rerata
1	<i>Social interaction with host nationals</i>	Menghabiskan waktu berinteraksi dengan warga lokal A.S.	3,00
		Aktif bersosialisasi dengan mahasiswa internasional	3,30
2	<i>Cultural understanding and participation</i>	Mengunjungi tempat-tempat penting untuk meningkatkan wawasan tentang budaya A.S	3,17
		Bangga memperkenalkan budaya Indonesia kepada temang asing	3,57
3	<i>Language development and use</i>	Dapat menggunakan bahasa dialek warga lokal ketika berkomunikasi	3,13
		Dapat menggunakan bahasa Inggris dengan baik dalam diskusi kelas	3,37
		Dapat menggunakan Bahasa Inggris dengan baik ketika menulis tugas kuliah	3,40
4	<i>Host culture identification</i>	Dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai individualistik A.S.	3,20
5	<i>Homesickness/feeling out of place</i>	Merasa tertekan karena jauh dari negara asal atau rumah	2,30
		Merasa cemas dan gugup	2,33
		Merindukan keluarga di negara asal	3,17

Berdasarkan tanggapan responden terhadap item-item kuesioner di atas, peneliti kemudian merumuskan kategorisasi interval ke dalam 5 skala. Rentang interval dirumuskan mengacu pada nilai mean dan standar deviasi. Sehingga data dapat dikategorisasikan menjadi sangat rendah dengan ketentuan nilai $X \leq 28$, kategori rendah yaitu nilai $28 < X \leq 32$, kategori sedang $32 < X \leq 36$, kategori tinggi $40 < X \leq 40$ dan kategori sangat tinggi $X \geq 40$. Adapun hasil dari kategorisasi data tersebut dapat ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 7
 Kategorisasi Data

Kriteria	Interval	Frekuensi
Sangat Rendah	$X \leq 28$	1
Rendah	$28 < X \leq 32$	7
Sedang	$32 < X \leq 36$	10
Tinggi	$40 < X \leq 40$	10
Sangat Tinggi	$X \geq 40$	2
Total		30

Berdasarkan tabel di atas, kemampuan adaptasi mahasiswa asal Indonesia di A.S. menunjukkan nilai yang besar pada interval sedang dan tinggi dengan frekuensi nilai adalah 10. Agar data tersebut menunjukkan kebermaknaan dan bermanfaat bagi kebaruan referensi, maka interpretasi data menjadi penting untuk dilakukan.



Pembahasan

Social interaction with host nationals

Kemampuan adaptasi yang pertama diukur dengan seberapa sering mahasiswa berinteraksi dan bersosialisasi baik dengan warga lokal maupun dengan mahasiswa internasional. Mahasiswa asal Indonesia menunjukkan minat yang besar untuk berinteraksi dengan warga lokal A.S sebagai aktifitas yang memang harus dilakukan. Mahasiswa asal Indonesia juga aktif bersosialisasi dengan mahasiswa internasional di tahun awal mereka menempuh studi. Sistem regulasi universitas serta lokasi di mana mereka tinggal memang menuntut interaksi dan sosialisasi yang aktif dengan warga asing. Upaya aktif untuk menjalin interaksi dan sosialisasi ini dapat membantu mahasiswa asal Indonesia memiliki pengalaman yang bermakna. Semakin tinggi kuantitas interaksi tersebut maka akan semakin tinggi kepuasan budaya yang diperoleh (Pedersen et al., 2011). Dalam terminologi struktural fungsional, proses interaksi ini merupakan tahap pembuka bagi tercapainya kondisi adaptasi yang stabil (Cooser, 2012). Adaptasi yang stabil dapat membantu mahasiswa asal Indonesia membangun identitas in-group dengan masyarakat A.S. sehingga mampu menciptakan latensi dan melibatkan diri ke dalam fungsi-fungsi sosial yang berlaku di A.S.

Cultural understanding and participation

Mahasiswa asal Indonesia yang menempuh pendidikan tinggi di A.S. juga menunjukkan keterlibatan yang aktif untuk mengunjungi tempat-tempat penting di A.S. yang dapat membantu mereka meningkatkan wawasan kebudayaan negara tuan rumah. Selain itu, mahasiswa asal Indonesia juga bangga memperkenalkan budaya Indonesia kepada teman asing ketika berinteraksi. Perkenalan budaya merupakan suatu proses akulturatif yang dapat membantu bauran budaya antara nilai-nilai asal Indonesia dengan nilai-nilai A.S. Mahasiswa asal Indonesia dipandang sebagai aktor yang memiliki keinginan untuk terlibat ke dalam budaya baru. Hal ini selalu didasarkan pada teori yang bersifat struktural, bahwa aktor dalam masyarakat selalu bertindak dalam upaya untuk bergaul (McMahon, 2011). Bahwa tindakan tidak selalu dipahami sebagai kebiasaan acak dan tidak terpola (McMahon, 2011). Peneliti juga melihat faktor determinan lain dalam kemampuan adaptasi dan proses memahami budaya. Bahwa kemampuan adaptasi dapat didorong oleh bagaimana mahasiswa asal Indonesia telah dibiasakan untuk memiliki kebiasaan dan karakter yang kuat di sekolah menengah atas atau tingkat pendidikan sebelumnya (Samsudin, 2020).

Language development and use

Kemampuan bahasa telah diyakini sebagai faktor determinan dalam keberhasilan studi luar negeri. Kemampuan bahasa yang baik berbanding lurus dengan kemampuan adaptasi yang baik pula. Kaitannya dengan kemampuan bahasa ini, mahasiswa asal Indonesia sangat mampu menggunakan dialek warga lokal ketika berinteraksi. Mahasiswa asal Indonesia juga sangat mampu menggunakan bahasa Inggris yang baik ketika diskusi dalam kelas dan mereka cukup mampu menulis tugas kuliah dengan baik menggunakan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa sebagai instrumen kebudayaan menjadi aspek penting untuk bauran budaya bagi mahasiswa asal Indonesia yang menempuh studi di A.S. Hasil ini didukung oleh penelitian lain yaitu mahasiswa asing yang menempuh pendidikan tinggi di Spanyol. Penelitian menunjukkan bahwa bahasa ke dua yang digunakan oleh mahasiswa asing menentukan bagaimana mereka dapat menyesuaikan diri dalam kondisi interaksi yang semakin dinamis. Namun, peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mempelajari bahasa kedua dimoderatori oleh teman sebaya (Shively, 2016).

Host culture identification

Perbedaan kultural masyarakat Asia dan Eropa telah terbukti menghambat mahasiswa asal Asia untuk berpartisipasi aktif dalam agenda universitas, dalam perkuliahan maupun interaksi mahasiswa dengan petugas universitas. Meskipun demikian, mahasiswa asal Indonesia mampu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai individualistik di A.S. Nilai ini menunjukkan angka yang cukup besar. Padahal dalam penelitian lain, mahasiswa yang berasal dari Asia dan kawasan non-Eropa kerap mengalami kesulitan adaptasi dengan nilai-nilai A.S. Bahkan, mereka kerap menemukan diskriminasi berbasis ras (Lee & Rice, 2007). Peneliti meyakini faktor prediktor yang juga memengaruhi daya adaptasi mahasiswa asal Indonesia dengan nilai individualistik A.S. seperti faktor sosialisasi. Sosialisasi yang dilakukan merupakan suatu upaya bagi negara tuan rumah untuk menuntut anggota baru masyarakat masuk ke dalam sistem sosial yang berlaku serta bagaimana aspek sosialisasi juga mendorong mahasiswa pendatang untuk meningkatkan keterampilan budaya mereka (Watson & Wolfel,

2015). Temuan ini dikuatkan oleh penelitian lain bahwa, mahasiswa pendatang dapat melakukan bauran budaya lebih efektif apabila memiliki strategi pengaturan diri yang baik serta adanya intervensi dari program studi di luar negeri (Bown et al., 2015).

Homesickness/feeling out of place

Aspek terakhir adalah penyesuaian psikologis dalam transisi adaptasi mahasiswa asal Indonesia di A.S. Mahasiswa asal Indonesia di tahun awal mereka menempuh studi, tidak menunjukkan gangguan psikologis seperti perasaan tertekan, gugup dan cemas. Gangguan psikologis tersebut diyakini sebagai faktor alamiah dalam masa transisi kebudayaan (Mesidor & Sly, 2016). Sebuah indikasi bahwa lingkungan baru menuntut perubahan sikap dan pola interaksi bagi mahasiswa pendatang. Meskipun demikian, mahasiswa asal Indonesia merasakan kerinduan terhadap keluarga di Indonesia. Studi di A.S. membawa mahasiswa asal Indonesia terputus dengan berbagai nilai, sumber daya yang telah mereka miliki di Indonesia (Rui & Wang, 2015). Keluarga sebagai institusi sosial dengan fungsi-fungsi yang dapat memenuhi kebutuhan individu untuk hidup dan beradaptasi dalam masyarakat (Wagay, 2019). Namun, ketika menempuh studi di luar negeri dan harus meninggalkan keluarga, maka sumber daya tersebut tidak tersedia lagi. Individu dituntut untuk menemukan sumber daya lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya sebagai anggota masyarakat yang tidak lagi terpenuhi oleh institusi keluarga.

Simpulan

Mahasiswa asal Indonesia dapat beradaptasi dengan cukup baik ketika menempuh studi di A.S. mereka dapat berinteraksi dan melakukan sosialisasi dengan warga lokal maupun mahasiswa internasional. Mahasiswa asal Indonesia juga dapat berbaur dengan budaya A.S. dengan menunjukkan ketertarikan pada tempat-tempat penting di A.S. mereka juga bangga memperkenalkan budaya Indonesia ketika berinteraksi dengan temang asing. Mahasiswa asal Indonesia juga memiliki kemampuan yang cukup baik menggunakan bahasa Inggris baik ketika berinteraksi dengan warga lokal, ketika diskusi kelas dan ketika menulis tugas kuliah. Kemampuan tersebut membuat mereka dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai A.S. seperti nilai individualistik. Mahasiswa asal Indonesia juga tidak mengalami gangguan psikologis seperti tertekan dan cemas di tahun awal mereka menempuh studi. Namun, mereka memiliki kerinduan terhadap keluarga di Indonesia di tahun awal mereka menempuh studi.

Daftar Rujukan

- Atlas, P. (2022). *Student Mobility*. Project Atlas.
- Bown, J., Dewey, D. P., & Belnap, K. (2015). Student Interactions During Study Abroad in Jordan. *European Second Language Association*.
- Choi, S. H. J., & Nieminen, T. A. (2013). Factors influencing the higher education of international students from Confucian East Asia. *Higher Education Research and Development*, 32(2), 161–173. <https://doi.org/10.1080/07294360.2012.673165>
- Cooser, L. A. (2012). The Idea of Social Structure. In L. A. Cooser (Ed.), *Routledge* (711 Third). Routledge. https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil_wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Ferencz, V., Hrehová, D., & Seňová, A. (2020). Higher education require adaptation of students study abroad programs. *SHS Web of Conferences*, 74, 02003. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20207402003>
- Gong, Y., Gao, X., Li, M., & Lai, C. (2021). Cultural adaptation challenges and strategies during study abroad: New Zealand students in China. *Language, Culture and Curriculum*, 34(4), 417–437. <https://doi.org/10.1080/07908318.2020.1856129>
- Hamad, R., & Lee, C. M. (2013). An Assessment of How Length of Study-Abroad Programs Influences Cross-Cultural Adaptation. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 23(5), 661–674. <https://doi.org/10.1080/10911359.2013.788461>
- Laad, S., & Sharma, A. (2021). *Global Student Mobility Trends — 2021 and Beyond*. L.E.K. Consulting Footer Utility Privacy Notice and Legal.
- Lee, J. J., & Rice, C. (2007). Welcome to America? International student perceptions of discrimination. *Higher Education*, 53(3), 381–409. <https://doi.org/10.1007/s10734-005-4508-3>
- McMahon, M. (2011). Structural Functionalism. In S. Press (Ed.), *Salem Press* (First Edit). Press, Salem.



- Mesidor, J. K., & Sly, K. F. (2016). Factors that contribute to the adjustment of international students. *Journal of International Students*, 6(1), 262–282. <https://doi.org/10.32674/jis.v6i1.569>
- Opendoors. (2022). *Fact sheet Indonesia Including Information on International and U.S. Study Abroad Students*. Opendoorsdata.Org. https://opendoorsdata.org/fact_sheets/indonesia/
- Pasteruk, I. (2020). *Community Development in Indonesia: Contemporary Aspects of Culture*. 477(Iccd), 338–342. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201017.075>
- Pedersen, E. R., Neighbors, C., Larimer, M. E., & Lee, C. M. (2011). Measuring Sojourner Adjustment among American students studying abroad. *International Journal of Intercultural Relations*, 35(6), 881–889. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2011.06.003>
- Peters, M., Hollings, S., Zhang, M., Quainoo, E. A., Wang, H., Huang, Y., Zhou, S., Laimeche, A., Chunga, J. O., Ren, Z., Khomera, S. W., Zheng, W., Xu, R., Mou, C., & Green, B. (2021). The changing map of international student mobility. *ACCESS: Contemporary Issues in Education*, 41(1), 7–28. <https://doi.org/10.46786/ac21.7444>
- Rui, J. R., & Wang, H. (2015). Social network sites and international students cross-cultural adaptation. *Computers in Human Behavior*, 49, 400–411. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.03.041>
- Sakharova, N. S., Yankina, N. V., Moroz, V. V., Tomin, V. V., & Dmitrieva, E. V. (2017). *Intercultural Sensitivity as Condition of Academic Mobility Success*. 97(Cildiah), 302–306. <https://doi.org/10.2991/cildiah-17.2017.53>
- Samsudin, C. M. (2020). Sekolah Inklusif Berbasis Karakter Nilai-nilai Islam di SMA Mutiara Bunda Bandung. *Konstruksi Pemberitaan Stigma Anti-China Pada Kasus Covid-19 Di Kompas.Com*, 68(1), 1–12. <https://doi.org/10.32884/ideas.v>
- Sayer, A. (2020). Quantitative Methods in Social Science. In *Method in Social Science*. <https://doi.org/10.4324/9780203163603-9>
- Shively, R. L. (2016). An Activity Theoretical Approach to Social Interaction During Study Abroad. *L2 Journal*, 8(2). <https://doi.org/10.5070/128228670>
- Sotardi, & Brogt. (2016). Common student problems with assessment during the transition to university. *Ako Aotearoa National Centre for Tertiary Teaching Excellence*, 2016.
- Studee. (2022). *10 most popular countries for international students*. Studee.
- Wagay, S. A. (2019). Institution of Family in Islam. *Social Science Journal*, 12(2), 16–21. www.muslimsocieties.org
- Watson, J. R., & Wolfel, R. L. (2015). The Intersection of Language and Culture in Study Abroad: Assessment and Analysis of Study Abroad Outcomes. *Frontiers: The Interdisciplinary Journal of Study Abroad*, 25(1), 57–72. <https://doi.org/10.36366/frontiers.v25i1.345>



E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X

URL: jurnal.ideaspublishing.co.id

Volume: 8
Nomor : 3
Bulan : Agustus
Tahun : 2022